

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Bagus Surjantoro dalam bukunya yang berjudul *Misi dari Dalam Krisis* mengatakan bahwa gereja bukan berasal dari dunia ini, melainkan diciptakan oleh Allah sendiri.¹ Hal itu berarti, gereja hadir dalam dunia ini bukan karena manusia yang menciptakan gereja, melainkan Allah yang menciptakan gereja-Nya. Gereja ada di dalam dunia, tapi bukan berasal dari dunia. Gereja diciptakan oleh Allah, supaya gereja menjalankan Misi Allah di tengah dunia ini. Jadi, gereja adalah milik Allah dan harus menjalani misi-Nya di dalam dunia ini. Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Christopher J. H. Wright di dalam bukunya yang mengatakan bahwa, “Yang terjadi bukanlah Allah memiliki sebuah misi bagi gereja-Nya di dunia, tetapi bahwa Allah punya sebuah gereja bagi misi-Nya di dalam dunia. Misi tak diciptakan bagi gereja; gerejalah yang diciptakan bagi misi - yaitu misi milik Allah.”² Jadi, bukan manusia yang menciptakan gereja, melainkan Allah yang menciptakan gereja-Nya dan Gereja-Nya hadir di dalam dunia ini untuk menjalankan misi Allah.

Wright berpendapat bahwa dalam memahami misi Allah ada dua kata penting yang perlu dipahami yaitu “mengutus” dan “diutus”.³ Allah adalah pihak yang mengutus dan gereja-gereja adalah pihak yang diutus. Untuk memahami misi

1. Bagus Surjantoro, *Misi dari Dalam Krisis: Mengerti Asal dan Hakekat Misi yang Sebenarnya* (Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2001), 29.

2. Christopher J.H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, terj. James Pantou, Lily E. Joeliani, Perdian Tumanan (Surabaya: Perkantas, 2013), 27.

3. Wright, *Misi Umat Allah*, 26.

Allah lebih luas lagi, Bruce Riley Ashford memaparkan empat model yang bisa digunakan dalam memahami misi Allah.⁴ Model pertama adalah Allah yang merestorasi dunia demi tujuan dunia itu sendiri “*God who restores the world for the world’s sake.*”⁵ Tujuan dari misi Allah model pertama berfokus kepada kondisi dunia. Model kedua adalah model “*Christocentric*”, yaitu model yang berfokus pada aspek pengutusan Yesus Kristus.⁶ Model kedua ini terlalu memfokuskan kepada memberitakan Injil dan cenderung mengabaikan kegiatan sosial. Model ketiga dapat dipahami sebagai karya Allah yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa. Model ini hanya dipahami sebagai misi Allah sebagai karya Allah menyelamatkan umat-Nya dari dosa.⁷ Model ketiga ini dipahami sebagai Allah yang menyelamatkan dan tidak merestorasi dunia ini.

Model keempat, Allah yang menebus dan merestorasi umat-Nya demi kepentingan Diri-Nya. Model ini disebut sebagai model “*Eschatological-Christocentric-Trinitarianism*”.⁸ Misi Allah Tritunggal mencakup seluruh sejarah umat Allah yang berpusat pada penebusan Yesus Kristus dalam inkarnasi, kematian dan kebangkitan-Nya yang mengubah sejarah.⁹ Dia mengalahkan dosa, sehingga berdampak pada seluruh ciptaan-Nya dan misi Allah itu akan disempurnakan pada akhir zaman nanti. Model ini meletakkan fokus utama misi pada kepentingan Allah

4. Bruce Riley Ashford, *Theology and Practice of Mission: God, the Church, and the Nations* (Nashville: B & H Academic, 2011), 19. Bruce mengambil model keempat model ini dari rangkuman pemikiran Michael Goheen dalam konferensi WCC pada tahun 1961.

5. Ashford, *Theology and Practice of Mission*, 20.

6. Ashford, *Theology and Practice of Mission*, 20.

7. Ashford, *Theology and Practice of Mission*, 20.

8. Ashford, *Theology and Practice of Mission*, 20.

9. Ashford, *Theology and Practice of Mission*, 21.

sendiri dan juga model ini meletakkan seluruh pemulihan dalam dunia adalah dari Allah dan untuk Allah.

Gereja perlu memilih model keempat sebagai dasar pemahaman misi Allah, karena misi Allah tidak dapat dipandang sempit pada model pertama, kedua, dan ketiga. Pemahaman misi Allah dalam model pertama terlalu menjadikan dunia sebagai dasar utama. Hal itu mengakibatkan fokus utama misi adalah hanya sebatas melakukan pelayanan sosial. Penulis berpendapat bahwa, misi Allah dalam model kedua hanya dipandang seberapa banyak orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga menitikberatkan pada penginjilan saja. Hal tersebut keliru, karena misi Allah tidak hanya diwujudkan dengan penginjilan saja, tetapi melalui banyak pelayanan lainnya. Misi Allah juga tidak dapat dipandang dalam model ketiga, karena misi Allah bukan hanya sebatas Allah menyelamatkan manusia dari dosa saja. Gereja perlu untuk memilih model keempat sebagai acuan dasar pemahaman misi Allah, karena misi Allah pada model keempat meletakkan fokus utama misi sesuai dengan kepentingan Allah sendiri, yaitu untuk memulihkan dan merestorasi umat-Nya. Jadi, model yang keempat perlu menjadi acuan bagi gereja dalam memahami misi Allah.

Gereja hadir di dalam dunia ini untuk mewujudkan misi Allah. Demikian juga gereja yang di perkotaan perlu untuk mewujudkan misi Allah. Gereja yang di perkotaan perlu untuk memiliki pemahaman misi yang seimbang. Alasannya, gereja di perkotaan akan menghadapi kompleksitas perkotaan. Kompleksitas perkotaan memberikan tantangan kepada gereja dalam menghadirkan Injil di tengah dunia ini. "Injil" adalah kabar baik tentang anugerah Allah yang Yesus Kristus nyatakan di

dalam dunia ini.¹⁰ Wright menambahkan bahwa, “Injil tidak hanya sebatas dipahami menjadi solusi bagi masalah dosa-dosa manusia, sekaligus menjadi “kartu gesek” bagi manusia untuk masuk ke surga”.¹¹ Dengan kata lain, orang percaya yang telah mendapatkan keselamatan tidak seharusnya menjadi “pasif” dan menikmati keselamatan itu sendiri. Surjantoro berkata bahwa “semua orang percaya mendapat panggilan untuk menjalankan misi Allah di dalam dunia ini.”¹² Bambang Eko Putranto juga sependapat dengan Surjantoro, bahwa semua orang percaya perlu terlibat, karena semua orang percaya telah menerima anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus.¹³

Dalam memahami Injil Yesus Kristus, seharusnya gereja-gereja di perkotaan tidak sekedar memahami bahwa Allah menginginkan orang percaya untuk hanya memberitakan Injil saja, tetapi Allah juga menginginkan orang percaya terlibat di pelayanan sosial. Dalam menjalankan misi Allah di tengah masyarakat, orang percaya perlu seimbang dalam melakukan pelayanan penginjilan dan pelayanan sosial.¹⁴ Kedua hal itu perlu seimbang dilakukan, karena Tuhan Yesus Kristus pun saat menjalankan misi-Nya tidak hanya berfokus kepada pemberitaan Injil Kerajaan Allah, tetapi juga memperhatikan apa yang dibutuhkan masyarakat pada saat itu.

10. Wright, *Misi Umat Allah*, 35.

11. Wright, *Misi Umat Allah*, 35.

12. Surjantoro, *Misi dari Dalam Krisis*, 46.

13. Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 6.

14. Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang seutuhnya* (Batu: YPPII, 2009), 21.

Dalam memberitakan Injil kepada masyarakat, gereja di perkotaan perlu masuk ke dalam kehidupan mereka dan memahami mereka.¹⁵ Alasannya, supaya Injil diberitakan menjadi berita yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.¹⁶ Inilah yang harus dilakukan orang percaya, yaitu memberitakan Injil secara kontekstual. Injil diberitakan secara kontekstual, karena gereja menyadari akan kompleksitas perkotaan yang akan dihadapi oleh gereja di perkotaan. Di samping itu, misi gereja yang benar perlu dilakukan pada semua tempat. Artinya, pekerjaan misi harus dijalankan di konteks desa pedesaan maupun di konteks perkotaan.¹⁷ Semua tempat itu adalah ladang misi dan seharusnya misi tidak dibatasi oleh tempat. Orang percaya harus memahami bahwa area misi itu luas.¹⁸ Jadi, gereja perlu memahami Injil bukan hanya sekedar penginjilan atau sebaliknya, panggilan semua orang percaya untuk menghadirkan Injil, dan dalam pelaksanaannya pelayanan misi tidak dibatasi oleh tempat.

Namun, gereja-gereja di Asia, khususnya gereja perkotaan yang terobsesi dengan pemikiran Barat menerapkan pemikiran misi yang sempit tersebut.¹⁹ Pemikiran tersebut adalah misi identik dengan penginjilan dan pemahaman itu telah ditanamkan dengan kuat di dalam gereja-gereja.²⁰ Hal tersebut tanpa sadar menciptakan “jurang” yang lebar antara pelayanan penginjilan dan pelayanan sosial. Michael Goheen juga menekankan bahwa, gereja perkotaan tidak seharusnya

15. Sucipto Asan, “Menjadi Gereja yang lebih Relevan dan Kontekstual,” *Jurnal Teologi Stulos* 2 (2003): 20.

16. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 46.

17. Wright, *Misi Umat Allah*, 31.

18. Wright, *Misi Umat Allah*, 31.

19. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 29.

20. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 28.

membagi-bagi antara ranah rohani dan sosial.²¹ Akibatnya, orang percaya menganggap untuk menjalankan misi gereja, orang percaya hanya memberitakan Injil, sedangkan pelayanan sosial bukanlah misi gereja. Misi gereja yang dijalankan tanpa disadari hanya melakukan penginjilan saja, yang penting orang itu percaya kepada Yesus Kristus. Hal itu dikarenakan orang percaya kurang tepat dalam memahami makna misi dan hal itu memengaruhi sampai kepada lapisan awam.²² John Stott pun berpendapat hal yang sama, bahwa “Orang percaya cenderung lebih suka memiliki memberitakan Injil pada banyak orang dalam sebuah jarak daripada ikut terlibat di dalam kehidupan mereka.”²³ Di pengamatan yang lain, Stevri Lumintang mengamati bahwa gereja-gereja kota pada umumnya menganggap tidak perlu memperhatikan konteks, yang penting dari misi gereja adalah memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya Yesus Kristus.²⁴ Penulis melihat bahwa gereja harus memberitakan Injil kepada mereka, akan tetapi menjadi sebuah masalah jika gereja perkotaan tidak memperhatikan konteks dalam memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya.

Jika gereja kota hanya mengutamakan penginjilan tanpa adanya kontekstualisasi dan begitu sebaliknya, maka akibatnya gereja akan semakin lama semakin tidak relevan dengan perkotaan dan gereja kurang dapat menghadapi kompleksitas perkotaan yang ada. Tanpa sadar pemahaman ini juga ditanamkan oleh pengkhotbah yang berusaha menekankan doktrin Eskatologi kepada orang

21. Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 27.

22. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 29.

23. Asan, “Menjadi Gereja,” 19.

24. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 21.

percaya.²⁵ Para hamba Tuhan tanpa sadar terobsesi menginginkan banyak orang untuk percaya, dengan dalih “Yesus segera datang” dan menakuti dengan pertanyaan, “Berapakah jumlah orang yang sudah engkau bawa kepada-Nya?” atau “Apakah tidak kasihan jika nanti mereka masuk neraka?”²⁶ Tanpa sadar dorongan tersebut membuat jemaat hanya fokus kepada tanggung jawab untuk membawa orang lain mengenal Allah, daripada tanggung jawab di dalam dunia ini yang mencakup aktifitas sosial.²⁷

Di sisi sebaliknya, Nimrod F. Faot berpendapat bahwa gereja ketika melakukan pelayanan sosial tidak memasukkan pemberitaan injil.²⁸ Faot menambahkan bahwa, “Akhir-akhir ini pelayanan sosial marak digiatkan atas nama misi, tapi tanpa disertai penginjilan.”²⁹ Hal itu dikarenakan orang percaya memahami makna misi, yaitu menjadi usaha manusia untuk memanusiaikan manusia.³⁰ Pelayanan sosial jika tidak disertai penginjilan tidak ada berita pengampunan dosa, pertobatan, dan keselamatan yang diberitakan. Padahal misi itu harus bertujuan supaya orang tersebut melihat kasih dari Allah. Kegiatan tersebut pada ujungnya hanya akan membuat “nyaman” orang berdosa, tetapi tidak menyelamatkan jiwa orang tersebut yang seutuhnya.³¹ Hal tersebut dikarenakan adanya “jurang yang lebar” antara pelayanan penginjilan dan pelayanan sosial,

25. Togardo Siburian, “Gereja Misional di Tengah Pergumulan Manusia: Tinjauan Teologis,” *Jurnal Teologi Stulos* 16 (2018): 2.

26. Siburian, “Gereja Misional,” 2.

27. Siburian, “Gereja Misional,” 2.

28. Nimrod F. Faot, “Missiologi Poros Teologi Yang Sebenarnya,” dalam *Berteologi Bagi Sesama*, ed. Fandy Tanujaya, Edison Rikardo A.S., Yunus Septifan Harefa (Jakarta: Literatur STT Amanat Agung, 2016), 302.

29. Faot, “Missiologi,” 302.

30. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 24.

31. Faot, “Missiologi,” 303.

sehingga hal itu mengakibatkan orang percaya tidak memiliki konsep yang utuh tentang bagaimana melaksanakan misi gereja.

Pemahaman tersebut pada akhirnya membuat orang percaya melihat pelayanan misi adalah pelayanan yang berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh hamba Tuhan, yaitu memberitakan Injil. Dengan kata lain, orang yang menjalankan misi adalah orang yang memiliki gelar “hamba Tuhan”. Wright juga menambahkan bahwa, orang yang menjalankan misi pada akhirnya hanya orang-orang yang diteguhkan secara khusus, atau orang-orang yang memiliki waktu luang.³² Padahal misi bukan milik pribadi siapa pun, tetapi milik semua orang percaya.³³ Hal itu berarti bahwa semua orang percaya memiliki panggilan untuk menjalankan misi tersebut.

Masalah lain yang berkaitan dengan misi adalah gereja menganggap bahwa ladang misi adalah pergi ke tempat yang jauh. Padahal, gereja harus memahami bahwa seluruh dunia ini adalah ladang misi. Kondisi seperti ini diamati oleh Wright di dalam bukunya bahwa, gereja masih mengkotak-kotakan dengan memahami misi pergi ke “negeri-negeri asing di luar sana, tetapi bukan di sini, di negeri sendiri”.³⁴ Pendapat itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh Raymond J. Bakke bahwa gereja pada umumnya masih memahami bahwa misi adalah melakukan perjalanan yang panjang dan harus melewati berbagai tempat untuk mencari orang yang belum percaya.³⁵ Akibat dari pemahaman itu, gereja tanpa sadar membagi antara ranah

32. Wright, *Misi Umat Allah*, 31.

33. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, 57.

34. Wright, *Misi Umat Allah*, 30.

35. Raymond J. Bakke, “Urbanization and Evangelism: A Global View,” dalam *The Urban Face of Mission: Ministering the Gospel in a Diverse and Changing World*, ed. Manuel Ortiz dan Susan S. Baker (New Jersey: P&R Publishing, 2002), 29.

sakral dan ranah sekular”.³⁶ Gereja melihat tempat yang “jauh” sebagai ranah sakral yang di mana orang percaya harus menjalankan misi, sedangkan gereja tanpa sadar melihat tempat yang “dekat” sebagai ranah sekular yang di mana bukan tempatnya untuk menjalankan misi. Padahal realitasnya adalah gereja perkotaan harus menjalankan misi di semua tempat.³⁷

Jika gereja telah menyadari misi-Nya dengan utuh, maka gereja di dalam gerakannya tidak hanya menekankan pelayanan di ranah rohani tetapi juga menekankan adanya ranah sosial, sebagaimana gereja tidak hanya memperhatikan pemberitaan Injil, tetapi juga memperhatikan adanya pelayanan sosial kepada masyarakat perkotaan. Gereja yang terus-menerus memelihara konsep yang salah akan mengakibatkan gereja perkotaan menjadi tidak relevan dan tidak dapat menjawab tantangan perkotaan. Salah satu tantangan perkotaan yang akan dihadapi oleh gereja adalah pluralisme agama. Hal itu dikarenakan banyaknya masyarakat yang berpindah dari desa ke kota dan memasukkan berbagai kebudayaan dan agama, sehingga kota menjadi tempat berkumpulnya berbagai agama dan kebudayaan. Selain memiliki konsep yang benar mengenai misi, gereja di perkotaan juga perlu untuk mengetahui konteks kota untuk dapat menjawab tantangan perkotaan dengan efektif.

Ketiga masalah yang diangkat oleh penulis di atas juga dihadapi oleh Timothy Keller di dalam pelayanannya³⁸ di dalam kota New York. Keller

36. Wright, *Misi Umat Allah*, 31.

37. Wright, *Misi Umat Allah*, 31.

38. Timothy Keller menggunakan terminasi “*Ministry* (Pelayanan)” untuk merujuk pada apa yang dilakukannya di dalam perkotaan, sedangkan penulis penelitian ini menggunakan terminasi “Misi Gereja”. Kedua istilah itu memiliki kesamaan pemahaman. Alasannya beberapa bentuk konkrit

menghadapi “jurang” antara orang percaya yang tanpa sadar terlalu menekankan hal-hal rohani dan orang percaya mengabaikan hal-hal rohani. Permasalahan yang dihadapi Keller dilukiskannya dalam perumpamaan “Anak Sulung dan Anak Bungsu” yang terdapat di dalam Injil Lukas 15. Tokoh Anak Sulung digambarkan adalah tokoh yang selalu menekankan berbagai peraturan dan memenuhi kewajibannya. Namun, tokoh Anak Sulung tanpa sadar terlalu menekankan hal-hal rohani, dan memberikan label “berdosa” kepada orang lain jika tidak melakukan sama seperti yang dia lakukan. Di samping itu, tokoh Anak Bungsu kurang memperhatikan peraturan dan kewajiban agamawi. Pada akhirnya, hidup sesuai dengan apa “dunia” katakan.

Di samping itu, Keller juga menghadapi orang percaya yang merasa setelah mendapatkan keselamatan tidak perlu untuk melakukan kebaikan. Hal itu berarti, orang percaya tidak perlu melakukan penginjilan, melakukan pelayanan sosial, dan berbagai pelayanan lainnya. Alasannya, karena orang percaya telah mendapatkan keselamatan. Akibatnya, tidak semua orang percaya terlibat di dalam misi Allah. Keller juga menghadapi adanya perbedaan yang lebar antara iman dan pekerjaan. Urusan mengenai iman ada wilayahnya sendiri, sedangkan urusan mengenai pekerjaan pun ada wilayahnya sendiri. Namun, Keller tetap bisa mengusahakan terwujudnya misi gereja yang benar, melalui tiga komitmennya yaitu, Injil, Kota, dan Gerakan.³⁹ Komitmen pertamanya adalah Injil. Konsep Injil yang dipahami Keller akan menutup “jurang” antara orang percaya yang terlalu menekankan rohani, dan

dari “Misi Gereja” adalah penginjilan, pelayanan sosial, pelayanan lingkungan. Hal-hal itu juga dilakukan oleh gereja dalam melakukan pelayanannya perkotaan.

39. Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 22-23.

orang percaya yang mengabaikan hal-hal rohani pelayanan rohani. Selain itu, konsep Keller juga memperlihatkan pentingnya untuk hidup melakukan kebaikan setelah mendapatkan keselamatan.

Komitmen keduanya adalah kota. Melalui pemahaman keduanya, Keller akan menolong gereja di perkotaan untuk menjalankan pemberitaan Injil, sekaligus menjalankan kontekstualisasi dengan benar. Melalui konsep ini akan menolong gereja untuk bergerak memenuhi apa yang menjadi kebutuhan, harapan, ketakutan masyarakat perkotaan. Maka, di dalam menjalankan misi gereja dalam konteks perkotaan pentingnya kontekstualisasi. Komitmen ketiganya adalah gerakan. Melalui komitmen ketiganya menolong gereja untuk menjadi organisasi yang memiliki struktur, serta aktif mencoba untuk menghubungkan dengan perkembangan zaman ini. Melalui komitmen ketiga ini menolong gereja juga untuk melihat adanya hubungan dengan iman dan pekerjaan di dalam zaman ini.

Jadi, penulis menggunakan konsep misi gereja yang dipahami Timothy Keller dikarenakan penulis melihat bahwa Keller juga menghadapi masalah yang sama dan memiliki perhatian yang serius untuk mengatasi masalah itu dan mewujudkan misi gereja yang benar. Penulis juga mengamati bahwa konsep yang dipahami oleh Timothy Keller tentang misi gereja relevan dengan masalah yang diangkat. Artinya, pemahaman yang dimiliki Keller mampu menjadi titik terang atas permasalahan yang dihadapi oleh gereja-gereja di perkotaan.

Pokok Permasalahan

Dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Banyak gereja di perkotaan belum sepenuhnya memahami konsep Injil yang utuh dan seimbang, sehingga hal itu memengaruhi pemahaman gereja tentang misi di tengah konteks perkotaan. Akibatnya, pelayanan gereja di tengah perkotaan dengan segala kompleksitasnya belum dijalankan secara maksimal.
2. Konsep Injil dan misi yang tidak utuh berdampak pada bagaimana misi dikerjakan oleh gereja-gereja perkotaan. Misi akan direduksi, sehingga pada akhirnya misi hanya dipahami sebagai “pergi ke tempat yang jauh” untuk mencari jiwa. Padahal bermisi bukan hanya “pergi ke tempat yang jauh,” tetapi konteks perkotaan juga merupakan tempat bagi gereja dalam menjalankan misi-Nya.
3. Konsep misi yang tidak utuh tidak akan menyebabkan sebuah gerakan bagi gereja. Akibatnya, misi hanya dikerjakan oleh orang tertentu atau departemen tertentu dan tidak melibatkan semua orang percaya. Padahal misi harus menjadi sebuah gerakan yang melibatkan semua orang percaya.

Tujuan penulisan

Pelaksanaan riset ini dengan bertujuan untuk:

1. Menjelaskan kompleksitas kota yang akan dihadapi oleh gereja perkotaan.
Hal ini bertujuan, supaya gereja-gereja di perkotaan dapat maksimal dalam menjawab tantangan yang akan dihadapi. Di samping itu juga, gereja dapat menemukan kesempatan yang digunakan oleh gereja di perkotaan untuk menjalankan misi gereja secara maksimal.
2. Memperkenalkan Timothy Keller, beserta pemikiran-pemikirannya, khususnya bagaimana ia menjalankan misi Allah bagi gereja dengan berpusat pada Injil, menjalankan misi Allah bagi gereja dengan melakukan kontekstualisasi, dan mengajak gereja untuk menjadi sebuah organisasi yang dinamis dalam pergerakan misi-Nya.
3. Memperlihatkan implikasi-implikasi konsep Timothy Keller bagi misi gereja di konteks perkotaan, baik implikasi di dalam gereja, maupun implikasi bagi keterlibatan jemaat dalam bermisi ke luar gereja.

Batasan Penulisan

Beberapa batasan yang penulis lakukan adalah penulis tidak sedang menulis tulisan yang ditujukan pada satu konteks perkotaan, tetapi penulis sedang merujuk kepada gereja-gereja yang berada di perkotaan secara umum. Penulis tidak sedang mengharuskan bahwa gereja-gereja di perkotaan harus seperti gereja yang dikelola

oleh Timothy Keller. Tetapi, penulis hanya akan memperkenalkan prinsip-prinsip konsep misi gereja Timothy di dalam konteks perkotaan. Jadi, penelitian ini akan memfokuskan kepada gereja-gereja perkotaan beserta masalah-masalah yang harus dihadapi oleh gereja perkotaan, memperkenalkan prinsip-prinsip Timothy Keller yang dapat menjadi solusi terhadap gereja-gereja di perkotaan dalam mewujudkan pelayanan di dalam gereja, maupun ke luar gereja.

Metodologi Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Sumber-sumber yang akan dipakai dalam mendukung penelitian ini adalah sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas yaitu konsep misi gereja Timothy Keller yang dijalankannya dalam konteks perkotaan. Metode ini didukung oleh sumber-sumber, seperti buku, jurnal, artikel, kamus.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan bagian yang berisi tentang miskonsepsi orang percaya dalam memahami konsep misi gereja dalam konteks perkotaan dan di dalam bagian ini juga memperlihatkan urgensi akan konsep misi gereja yang benar dalam konteks perkotaan.

Bab dua membahas tentang konteks perkotaan sebagai konteks bagi gereja perkotaan dalam menjalankan misi gerejanya. Setelah itu dipaparkan juga mengenai

berbagai fenomena yang akan dihadapi oleh gereja perkotaan. Terakhir, bab ini akan membahas mengenai tantangan dan kesempatan yang akan dihadapi oleh gereja di perkotaan.

Bab tiga adalah fokus dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini akan memperkenalkan konsep Timothy Keller tentang misi gereja dalam konteks perkotaan. Keller mempunyai konsep yang berpusat pada Injil, menekankan adanya kontekstualisasi, dan mendorong gereja untuk menjadi sebuah organisasi yang di dalamnya memiliki struktur dan bersifat sebuah gerakan. Setelah itu, bab ini akan membahas bagaimana Keller menggunakan ketiga konsepnya tersebut ketika menjalankan misi gereja dalam konteks perkotaan. Bab ini juga memperlihatkan pentingnya konsep Keller terhadap misi gereja dalam perkotaan.

Bab empat melanjutkan bab tiga dengan melihat bagaimana implikasi dari konsep misi gereja Timothy Keller yang menghasilkan cara pandang yang berbeda dalam menjalankan misi gereja baik di dalam gereja, maupun ke luar gereja.

Bab lima menyimpulkan penemuan-penemuan dalam bab-bab sebelumnya untuk memperlihatkan konsep misi gereja Timothy Keller dalam konteks perkotaan sebagai sebuah konsep yang layak dipertimbangkan bagi gereja-gereja dalam konteks perkotaan.